

**PERAN DAN STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN  
DALAM PENINGKATAN PRODUKSI KELAPA (*Cocos nucifera*) UNTUK  
MENDUKUNG PROGRAM KAMPUNG KELAPA MAJENE**

**MUHSIN  
P012211003**



**PROGRAM STUDI SISTEM-SISTEM PERTANIAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

**PERAN DAN STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN  
DALAM PENINGKATAN PRODUKSI KELAPA (*Cocos nucifera*) UNTUK  
MENDUKUNG PROGRAM KAMPUNG KELAPA MAJENE**

Tesis  
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Sistem Sistem Pertanian

Disusun dan Diajukan oleh

MUHSIN  
P012211003

Kepada

**PROGRAM STUDI SISTEM-SISTEM PERTANIAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

TESIS

PERAN DAN STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN  
DALAM PENINGKATAN PRODUKSI KELAPA (*Cocos nucifera*) UNTUK  
MEMDUKUNG PROGRAM KAMPUNG KELAPA MAJENE

MUHSIN  
P012211003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister  
pada Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Sistem-Sistem Pertanian  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si.  
NIP. 196005121989031003

Ketua Program Studi  
Sistem-sistem Pertanian

Dr. Ir. Burhanuddin Rasyid, M.Sc.  
NIP. 196407211990021001

Pembimbing Pendamping

Prof. Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si, Ph.D.  
NIP. 197506092006041003

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Budi, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd.  
NIP. 196612311995031009





Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul “Peran dan Strategi Penguatan Kelembagaan Dalam Peningkatan Produksi Kelapa (*Cocos Nucifera*) Untuk Mendukung Program Kampung Kelapa Majene” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal (Jurnal Pertanian Agros, Volume 26 No. 1 Halaman : 5548-5564 Tahun 2024) sebagai artikel dengan judul “Peran Dan Strategi Penguatan Kelembagaan Dalam Peningkatan Produksi Kelapa (*Cocos Nucifera*) Untuk Mendukung Program Kampungkelapa Majene”. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin



Muhsin  
NIM. P012211003



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemurahan dan kebaikanNya selama ini, sehingga pada akhirnya penulis dapat merampungkan tesis ini.

Pengaruh interaksi iklim yang tidak sesuai akan menghasilkan produk dan kualitas hijauan yang rendah. Selain iklim, faktor utama yang menentukan karakteristik lahan adalah topografi. Kualitas dan karakteristik lahan akan menentukan kemampuan lahan untuk menjalankan fungsi penggunaan tertentu, dan pada akhirnya akan menentukan nilai dari lahan tersebut. Penulis bermaksud menyumbangkan beberapa informasi yang diperoleh dari peran dan strategi penguatan kelembagaan dalam peningkatan produksi kelapa (*cocos nucifera*) untuk mendukung program kampung kelapa Majene Provinsi Sulawesi Barat” sehingga menjadi bahan perbaikan pada pemanfaatan potensi sumber daya alam khususnya pada komoditas kelapa di Kabupaten Majene.

Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si., dan Bapak Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D sebagai Pembimbing, Ibu Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si, Ibu Dr. Ir. Nurfaidah dan Bapak Dr. Harry Iswoyo, SP., M.Ac. selaku tim penguji yang telah memberikan banyak masukan yang bermanfaat. Terima kasih juga kepada Tim kerja Fapertahut UNSULBAR, keluarga, rekan kerja, sahabat, komunitas dan seluruh pihak yang membantu proses penulisan tesis ini.

Makassar, Agustus 2024

Muhsin



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## ABSTRAK

### MUHSIN. Peran dan Strategi Penguatan Kelembagaan dalam Peningkatan Produksi Kelapa (*Cocos nucifera*) untuk Mendukung Program Kampung kelapa Majene

(Dibimbing oleh Kaimuddin dan Muhammad Arsyad)

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur dan aktor utama dalam penguatan kelembagaan pengembangan kelapa yang ada di Majene dalam mendukung Program Kampung Kelapa Majene dan menentukan program strategis untuk meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan analisis Interpretative Structural Modelling (ISM) yang berfungsi untuk merumuskan struktur kebijakan yang kompleks berdasarkan elemen, merumuskan hierarki hubungan antar elemen, dan mengklasifikasikan elemen ke dalam 4 kuadran (*autonomous, independent, dependent, dan linkage*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga yang merupakan aktor kunci dalam meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene adalah kelompok tani/gapoktan, Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan, petani kelapa dan penyuluh pertanian. Kemudian program kunci untuk meningkatkan produksi kelapa adalah ekstensifikasi lahan perkebunan, peningkatan SDM penyuluh, penyediaan akses terhadap modal dan standarisasi produk kelapa dan turunannya. Ketiga program kunci untuk meningkatkan produksi kelapa juga memiliki keterkaitan dengan aktor kunci. Program penyuluhan adalah program wajib bagi Dinas Peternakan dan Perkebunan dengan salah satu kegiatannya yakni mengadakan sekolah lapang. Selain itu, program peningkatan SDM penyuluh sebagai program kunci dinilai sangat relevan dengan kondisi yang dihadapi penyuluh di Majene dikarenakan pihak Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan memiliki SDM yang terbatas untuk melakukan penyuluhan, mereka membutuhkan bantuan dari penyuluh pertanian akan tetapi terkendala dengan latar belakang pengetahuan dan perbedaan tupoksi. Berdasarkan analisis kelembagaan, maka dapat diidentifikasi peran kelembagaan pertanian untuk meningkatkan produksi kelapa dalam berbagai aspek. Pertama, peran sosial, kelembagaan berperan dalam membentuk alur koordinasi antar lembaga sehingga pelaksanaan program untuk meningkatkan produksi kelapa dapat terorganisir dengan baik dan mencapai sasaran. Selain itu, kelembagaan juga berperan dalam memberdayakan kelompok tani sehingga membangkitkan motivasi, kesadaran, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan penyuluhan yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi kelapa melalui penerapan GAP. Selanjutnya pada peran ekonomi, kelembagaan berperan dalam menyediakan input produksi kepada kelompok tani yang dapat memberikan dampak langsung dalam peningkatan produksi serta memberikan pasar bagi petani untuk menjual kelapanya melalui kemitraan dengan perusahaan dan LSM. Kemudian pada peran lingkungan, kelembagaan pertanian mengupayakan budidaya kelapa yang menghasilkan produksi yang banyak serta berkelanjutan melalui penggunaan pupuk dan pestisida organik.

Kata Kunci :Strategi, peningkatan, produksi, kelapa



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

	
<b>GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS</b>	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua Sekretaris.
Tanggal : _____	

## ABSTRACT

**MUHSIN. The Role and Strategy of Institutional Strengthening in Increasing Coconut (Cocos nucifera) Production to Support Majene Coconut Village Program (Supervised by Kaimuddin and Muhammad Arsyad)**

This research aims to identify the main structures and actors in strengthening existing coconut development institutions in Majene in support of the Majene Coconut Village Program and determining strategic programs to increase coconut production in Majene Regency. This research was carried out in Majene Regency, West Sulawesi. This research uses Interpretative Structural Modeling (ISM) analysis which functions to formulate complex policy structures based on elements, formulate a hierarchy of relationships between elements, and classify elements into 4 quadrants (autonomous, independent, dependent, and linkage). The result showed that the institutions that are key actors in increasing coconut production in Majene Regency are farmer groups/gapoktan, the Livestock and Plantation Agriculture Service, coconut farmers and agricultural extension workers. Then the key programs to increase coconut production are extending plantation land, increasing human resources for extension workers, providing access to capital and standardizing coconut products and their derivatives. The three key programs to increase coconut production also have links with key actors. The extension program is a mandatory program for the Livestock and Plantation Service, with one of its activities being holding field schools. Apart from that, the program to increase human resources for extension workers as a key program is considered very relevant to the conditions faced by extension workers in Majene because the Department of Agriculture, Livestock and Plantation has limited human resources to carry out extension work, they need help from agricultural instructors but are hampered by background knowledge and differences. main duties. Based on institutional analysis, the role of agricultural institutions can be identified in increasing coconut production in various aspects. First, social and institutional roles play a role in forming coordination flows between institutions so that the implementation of programs to increase coconut production can be well organized and achieve targets. Apart from that, institutions also play a role in empowering farmer groups so as to raise their motivation, awareness and involvement in extension activities which will ultimately increase coconut production through the implementation of GAP. Furthermore, regarding the economic role, institutions play a role in providing production inputs to farmer groups which can have a direct impact in increasing production as well as providing a market for farmers to sell their coconut through partnerships with companies and NGOs. Then regarding the role of the environment, agricultural institutions strive to cultivate coconut which produces large and sustainable production through the use of organic fertilizers and pesticides.

Keywords: Strategy, improvement, production, coconut

	
<b>GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS</b>	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua Sekretaris,
Tanggal : _____	



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# BAB I PENDAHULUAN UMUM

## 1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara yang mempunyai potensi besar pada sektor pertanian maka sektor agribisnis di Indonesia mempunyai peran yang cukup penting dalam pengembangan perekonomian negara dimana kurang lebih 30% produk Indonesia berasal dari sektor agribisnis (Noor, 2014:1). Agribisnis berasal dari kata agribusiness. Di mana agriculture artinya pertanian dan business artinya usaha atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Jadi agribisnis adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pengusahaan tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan) yang berorientasi pasar (bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pengusaha sendiri) dan memperoleh nilai tambah. Dalam agribisnis terdapat dua konsep pokok, pertama agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu sub-sistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), subsistem produksi usahatani, subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri hilir), subsistem pemasaran dan perdagangan, dan subsistem kelembagaan penunjang subsistem kedua dan sebagian dari subsistem pertama dan ketiga merupakan on-farm agribusiness (Kusnadi, 2014).

Usaha agribisnis merupakan usaha yang berkembang dengan hanya melakukan pengolahan pertanian kepada kegiatan usaha baik dibidang pertanian maupun pengelolaan perdagangan. Agribisnis secara harafiah tidak dijelaskan dalam hukum namun dapat dilihat ragamnya dalam berbagai ketentuan hukum yang mengaturnya. Istilah agribisnis dalam Black's Law Dictionary disebutkan bahwa agribisnis diartikan sebagai kegiatan pertanian yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan usaha, tenaga kerja, rencana penggunaan tanah, sarana dan kebutuhan lain yang penting. Dengan demikian agribisnis merupakan konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Nurani, 2007)

Pertanian dengan segala output yang dihasilkannya merupakan sektor yang memberikan peluang dibandingkan dengan sektor lainnya. Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan pertanian di Indonesia, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia diantaranya adalah potensi sumberdaya yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya penduduk yang mengatungkan hidupnya pada sektor ini dan menjadi salah satu basis pertumbuhan pembangunan di pedesaan.



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

merupakan komoditas perkebunan yang dijuluki tanaman seribu bagian akar hingga daun sejak dulu menjadi tumpuan hidup oleh ikan sejak jaman kolonial. Semua bagian pohon kelapa saat dari daun sebagai sapu lidi, batang sebagai bahan kerangka terutama buah dijadikan minyak dan sebagai input dalam Saat ini kebutuhan akan komoditas kelapa semakin hari semakin

bertambah, disebabkan pesatnya pertumbuhan penduduk serta mengingat pola hidup masyarakat Indonesia yang sulit dilepaskan dari komoditas kelapa serta hasil olahannya.

Kabupaten Majene merupakan daerah yang berdasarkan posisi geografisnya, berbatasan dengan Kabupaten Mamuju di sebelah utara dan Kabupaten Polewali Mandar sebelah timur, Batas sebelah selatan dan barat masing-masing Teluk Mandar dan Selat Makassar. Kabupaten Majene memiliki potensi lahan perkebunan kelapa yang cukup besar, tersebar di berbagai kecamatan. Berdasarkan data BPS Kabupaten

Berdasarkan data BPS Sulbar tahun 2021, total luas perkebunan kelapa mencapai 8.273 Ha, dengan jumlah produksi mencapai 8.113 ton. Adapun data luas areal dan jumlah produksi kelapa di Kabupaten Majene pada (Table 1).

Tabel 1. Luas Areal (Ha) dan Jumlah Produksi Kelapa (Ton) di Kabupaten Majene 2016 - 2020

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)					Produksi (Ton)				
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020
Banggae	460	300	460	499	449	182	180	197	185	185
Banggae timur	1.333	910	1.333	1.243	1.243	897	880	994	967	912
Pamboang	1.598	1.287	1.600	1.537	1.537	1.767	1.705	1.800	1.738	1738
Sendana	1.008	735	1.008	903	903	980	942	994	956	956
Tammerodo	605	349	605	528	529	528	477	605	510	510
Tube sendana	411	193	411	378	378	206	200	238	230	230
Malunda	2.931	2.197	2.931	2.578	2.578	3.075	2.725	3.110	2.750	2.750
Ulumanda	653	530	653	653	656	794	794	653	832	832
Total	8.999	6.501	9.001	8.269	8.273	8.429	7.907	8.591	8.168	8.113

Luas lahan perkebunan kelapa di Kabupaten Majene selama lima tahun terakhir dari tahun 2016 sampai tahun 2020 cenderung menurun, sehingga jumlah produksi yang juga dihasilkan pada tahun 2016 sampai 2020 akan ikut menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

1. Semakin besarnya presentase tanaman yang telah berumur tua;
2. Serangan hama dan penyakit terutama *Sexava* spp;
3. Kurangnya pemeliharaan terutama pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit
4. Kepemilikan oleh 98% petani kecil dengan luas lahan terbatas;
5. Nilai yang diterima petani kelapa rendah (bentuk butiran);



↳ stabil dan tidak merata antar daerah;  
 ↳ an pemasaran (belum ada bapak angkat);  
 ↳ an kelapa rendah (1.1 ton koprah/Ha);  
 ↳ ersediaan benih unggul.

↳ mbangan agribisnis kelapa dengan produk bernilai ekonomi tinggi  
 ↳ ku agribisnis produk-produk tersebut mampu meningkatkan  
 ↳ kali dibandingkan dengan bila hanya menjual produk kopra.

Berangkat dari kenyataan luasnya potensi pengembangan produk, kemajuan ekonomi perkelapaan di tingkat makro (daya saing di pasar global) maupun mikro, (pendapatan petani, nilai tambah dalam negeri dan substitusi impor) tampaknya akan semakin menuntut dukungan pengembangan industri kelapa secara kluster sebagai prasyarat (Allorerung et al. 2005).

Kelapa pada dasarnya memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan ekonomi petani, namun pemasaran kelapa yang masih terfokus pada kopra dan jual biji membuat petani kurang variatif dalam melakukan penjualan. Padahal jika petani tersebut dapat sekaligus menjadi produsen bahan olahan kelapa maka akan menjadi nilai tambah ekonomis yang sangat tinggi serta kelapa akan menjadi sektor unggulan di semua Kecamatan di Kabupaten Majene. Sehingga solusi yang mungkin dapat dilakukan yakni dengan aktif melakukan pembangunan industri berskala kecil dan menengah di Kabupaten Majene terutama yang bahan bakunya kelapa. Namun permasalahan mengenai hal ini yakni kurangnya modal kerja dan peralatan yang dimiliki, disamping kurangnya sarana dan prasarana perhubungan sehingga mempersulit pemasaran produk industri, mutu rendah dan permodalan. kemudian sektor industri pengolahan adalah suatu alternatif yang baik untuk meningkatkan nilai tambah dari suatu bahan baku dan dengan meningkatnya nilai tambah maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat hal ini juga perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, perlu adanya pelatihan-pelatihan pembuatan berbagai macam keterampilan, agar masyarakat bisa mengolah, berkreasi dengan produk-produk yang bahan bakunya dari kelapa.

Potensi kelapa dalam yang dimiliki Kabupaten Majene dan adanya infrastruktur Sentra Pengolahan Kelapa dan Turunannya bantuan Kementerian Perindustrian tahun 2019 berupa gedung dan mesin pengolahan kelapa senilai 2,5 M yang tidak termanfaatkan dengan baik karena lemahnya kelembagaan pengelola kegiatan yang hanya mengandalkan bantuan pemerintah dan keterbatasan keterampilan pengelola kegiatan sehingga selama dua tahun lebih tidak termanfaatkan dengan baik. Awal tahun 2022 Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat audiens dengan Bupati Majene yang didampingi Kadis Perindag Majene dan disepakati untuk bekerjasama Badan Litbang dan Dinas Perindag Majene untuk memaksimalkan fungsi Sentra Pengolahan Kelapa dan Turunannya yang berlokasi di Kelurahan Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk dikembangkan Kampung Kelapa Majene yang bertujuan mengoptimalkan Sentra Pengolahan Kelapa dan Turunannya dengan melakukan pelatihan produksi Minyak Mandar yang berkualitas dan kemasan yang layak dan tujuan jangka menengah untuk dijadikan ekowisata perkebunan Kampung Kelapa Majene.

Minyak Kelapa Mandar merupakan sebuah kekayaan daerah yang berasal dari masyarakat yang diakui memiliki ciri khas tersendiri dan menjadi alat etnis Mandar. Minyak Mandar adalah minyak berbau (a lokal) merupakan warisan nenek moyang yang memiliki nilai tinggi dan memiliki arom khas dari minyak kelapa (Saidin, 2021) Kelapa dan turunannya berbasis ekowisata pada kawasan Sentra Kelapa dan Turunannya di Kabupaten Majene merupakan untuk mempromosikan produk kelapa dan turunannya dalam bentuk



Kampung Kelapa Majene yang merupakan ekowisata berbasis komoditas kelapa pertama di Provinsi Sulawesi Barat bahkan di kawasan Indonesia Timur sebagai ikon ekowisata terutama untuk potensi wisata untuk keberadaan IKN (Ibukota Nusantara) di Kalimantan Timur yang jaraknya cukup dekat dengan Kabupaten Majene.

Permasalahannya adalah pengembangan kelapa dan turunannya terkendala oleh semakin menurunnya daya dukung lahan akibat pemanfaatan untuk fungsi yang lain dan lemahnya kelembagaan petani dan kelompok pengrajin Minyak Kelapa Mandar dan turunannya sehingga daya dukung dan nilai jualnya terbatas dan kualitasnya masih rendah yang dicirikan daya simpan masih terbatas dan cepat berbau tengik. Selain itu belum adanya ekowisata yang mencirikan Majene sebagai sentra kelapa di Sulawesi Barat belum tersedia sebagai sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat sebagai upaya meningkatkan daya dukung dan daya saing komoditas kelapa dan turunannya di kabupaten Majene. Berdasarkan hal kondisi pengembangan kelapa dan turunannya di Kabupaten Majene yang lalu dan sekarang dan upaya pemecahan masalahnya, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan topik "Peran dan Strategi Penguatan Kelembagaan dalam Peningkatan Produksi Kelapa (*Coco Nucifera*) Untuk Mendukung Program Kampung Kelapa Majene.

## 1.2 Landasan Teori

### 1.2.1 Tanaman Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah tanaman yang sangat banyak ditemukan di daerah tropis. Kelapa sangat populer di masyarakat karena memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Beragam manfaat tersebut diperoleh dari kayu, daun, daging buah, air kelapa, sabut, dan tempurung (Muhammad dan Joko, 2012). Buah kelapa terdiri dari sabut (eksokarp dan mesokarp), tempurung (endocarp), daging buah (endosperm) dan air buah (Listianawati, 2009). Daging buah kelapa merupakan sumber protein yang mudah dicerna. Selain itu buah kelapa juga dapat digunakan dalam industri kopra. Buah kelapa pada bagian daging buahnya memiliki banyak kandungan yang sangat bermanfaat untuk mendukung kebutuhan nutrisi manusia.

Ciri tanaman kelapa yang terpenting dalam pembahasan ini yaitu buah kelapa dimana tiga sampai empat minggu setelah manggar terbuka buah betina telah dibuahi dan mulai tumbuh menjadi buah. Pertumbuhan buah melalui tiga fase yaitu:

1. Fase pertama berlangsung selama 4-6 bulan. Pada fase ini bagian tempurung dan sabut hanya membesar dan masih lunak. Lubang embrio juga ikut membesar dan berisi penuh air.
2. Fase kedua berlangsung selama 2-3 bulan. Pada fase ini bagian tempurung berangsur-angsur tebal, tetapi belum keras tebal.
3. Fase ketiga, pada fase putih lembaga atau endosperm sedang dalam penyusunan.



mulai dari pangkal buah berangsur-angsur menuju ke ujung. Pada i tampak terbentuknya lembaga, warna tempurung berubah dari elat kehitaman dan bertambah keras. Buah kelapa dapat i aneka hidangan untuk keluarga. (Prajnanta. 2000).

Potensi merupakan kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan. Kata potensi berasal dari bahasa latin “potential” yang berarti kemampuan (Ensiklopedia) dalam Safri, H (2018). Dalam kamus ilmiah, potensi memiliki arti sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan, kekuatan, pengaruh, daya dan kefungsi (Farida Hamid, Tanpa Tahun) dalam (Budi Yono, 2013). Pengertian potensi merupakan hal yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber yang akan dikelola melalui usaha yang akan dilakukan manusia dan yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam pengerjaannya potensi juga dapat diartikan sebagai sumber daya yang ada di sekitar kita (Kartasapoetra, 1987) dalam (Sutrisno dkk, 2017).

Dari buah kelapa berbagai industri yang menghasilkan produk pangan dan non-pangan mulai dari produk primer yang masih menampakkan ciri-ciri kelapa dalam hingga yang tidak lagi menampakkan ciri-ciri kelapa dalam. Produk yang dapat dihasilkan dari buah kelapa dan banyak diminati karena memiliki ekonomi tinggi di antaranya adalah minyak goreng kelapa atau Virgin Coconut Oil (VCO), Activated Carbon (AC), Coconut Fiber (CF), Coconut Shell Powder (CP), Coconut Cream (CC) dan eleokimia yang dapat menghasilkan asam lemak, metal ester, fatty alkohol, fatty amine, fatty nitrogen, glyserol dan lain-lain. Demikian pula batang kelapa dalam juga merupakan bahan baku industri untuk menghasilkan perlengkapan rumah tangga yang masih prospektif untuk dikembangkan (Rukmana & Yudirachman, 2016). Potensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala kemampuan kelapa yang dapat dikembangkan. Kelapa merupakan sumberdaya alam yang dapat dikelola secara baik oleh sumberdaya manusia dimana potensi tersebut dapat dijadikan suatu pendongkrak perekonomian di suatu tempat.

### 1.2.3 Usahatani Kelapa

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Jadi ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan pertanian (Tohir, 1991).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola asset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasikan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001) Dari beberapa definisi tersebut dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani. Salah satu bagian dalam usahatani perkebunan adalah kelapa. Kelapa lah tanaman perkebunan yang banyak tersebar di wilayah tropis. Kelapa adalah kopra, yang berasal dari daging buah yang dikeringkan. (Mud, 1998) dalam Ruauw dkk (2011), kelapa (Cocos nucifer L) s. Tanaman kelapa mempunyai serabut berbentuk batang yang panjang yang tumbuh keluar dari ketiak daun.

Dari segi ekonomi dijelaskan bahwa kelapa memiliki banyak manfaat di kehidupan manusia, karena hampir seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan oleh manusia, mulai dari batang, daun, bunga dan buah. Tanaman kelapa membutuhkan iklim panas dengan batas suhu udara tertentu untuk hidupnya. Suhu rata-rata tahunan untuk kehidupan optimal kelapa adalah 29°C dan untuk pertumbuhan buah kelapa memerlukan suhu rata-rata 25°C dengan kisaran antara 5°C-7°C. Tanaman ini sangat peka terhadap perubahan suhu yang signifikan, karena dapat mengakibatkan rendahnya hasil dan menyebabkan pertumbuhan buah yang tidak normal.

#### 1.2.4 Kampung Kelapa

Kawasan Kampung Kelapa adalah kawasan terintegrasi pengembangan komoditas kelapa dan turunannya yang berbasis ekowisata untuk meningkatkan nilai ekonomis kelapa dan turunannya yang di dalamnya terdapat pembibitan kelapa, pengolahan kelapa dan galeri turunan kelapa berupa produk kerajinan tangan serta pusat kuliner dari olahan kelapa (Kaimuddin, 2022).

Kampung Kelapa Majene mulai digagas pada tahun 2022 melalui kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Kabupaten Majene dengan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat . Dimana ide awalnya adanya Sentra Kelapa Majene dan Turunannya di Kelurahan Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat yang dibangun dari dana APBN Kementerian Perindustrian tahun 2018 dengan anggaran 2,5 M terkesan kumuh bangunannya karena tidak termanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dan pelaku usaha Minyak Mandar setempat karena mesin pengolah minyak kelapa tidak efisien dari segi biaya dan masih lemahnya penanganan kebutuhan bahan baku kelapa.

Bahkan pada saat Covid-19 salah satu bangunan hanya dijadikan tempat ruang isolasi bagi yang terserang virus Covid-19 di sekitar Kota Majene dan ruang prosesing terkesan terbengkalai sehingga terkesan kumuh dan tidak produktif.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi pengembangan kawasan ekowisata Kampung Kelapa Majene yang diharapkan menjadi ikon ekowisata baru komoditas kelapa di Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Majene yang dikenal sebagai Kota Pendidikan. Menurut Kaimuddin (2022), syarat pengembangan Kampung Kelapa adalah :

- a. Kesesuaian agroekosistem terhadap komoditas yang akan dikembangkan
- b. Semangat dari masyarakat yang Desa/ Kampungnya yang akan dijadikan Kampung Kelapa
- c. Komitmen Pemerintah Daerah dalam pengawalan dan pendampingan kegiatan Kampung Kelapa



a terbangun dalam satu kesatuan administrasi Desa/ Kelurahan (Kaimuddin (2022) menyampaikan bahwa tujuan dari Kampung

kawasan kelapa terkonsentrasi dan berskala ekonomi produk kelapa segar dan olahan berdaya saing

pelaku usaha kelapa dalam pemasaran

per komoditas kelapa

- e. Menjadi kampung agroeduwisata yang memberikan kesejahteraan kepada masyarakat
- f. Kegiatan terkonsentrasi, mudah dimonitor, mudah dievaluasi dan terhindar dari duplikasi bantuan

Kampung Kelapa Majene berlokasi disekitar pusat Kota Majene di Kelurahan Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, berjarak 700 meter dari jalan poros provinsi dan sekitar 200 meter dari Pasar Sentral Majene sehingga memudahkan akses transportasi dan informasi,

Pemilihan lokasi Kampung Kelapa Majene disamping karena pertimbangan sejarah lokasi tersebut produsen Minyak Mandar dan masih banyak pohon kelapa disekitar lokasi tersebut, pertimbangan adanya infrastruktur bangunan permanen dan mesin pengolahan kelapa menjadi pertimbangan teknis yang memungkinkan percepatan pengembangan Kampung Kelapa Majene yang memerlukan kajian akademik pengembangan Kampung Kelapa Majene menjadi kawasan ekowisata yang berbasis komoditas kelapa dan turunannya yang pertama di Sulawesi Barat dan diharapkan menjadi ikon ekowisata yang dapat terkoneksi dengan IKN (Ibukota Nusantara) di Kalimantan Timur (Arman, 2023).

## 1.2.5 Aspek Kelembagaan

### 1.2.5.1 Kelembagaan

Kelembagaan (*institution*) merupakan istilah yang sering dikaitkan dengan organisasi yang memiliki struktur dan berorientasi pada peran (*role*), padahal terdapat hal yang membedakan keduanya. Menurut North (1990) kelembagaan merupakan aturan main (*rules of game*) dalam masyarakat, kelembagaan dapat dimaknai sebagai batasan yang dirancang manusia untuk membentuk interaksi manusia. Kemudian menurut Bartholomius (2013), kelembagaan berfokus terhadap seperangkat aturan yang mengatur perilaku masyarakat dalam mencapai kebutuhan penting dalam kehidupannya, sedangkan organisasi fokusnya adalah struktur yang merupakan hasil dari interaksi formal maupun informal dari sejumlah peran. Adapun menurut Soekanto (2001) dalam (Setiawan et al., 2017), kelembagaan adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelembagaan tidak sekadar berbicara tentang aspek organisasi atau struktur semata, tetapi di dalamnya mencakup aturan atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi individu maupun kelompok yang ada di tengah masyarakat untuk mencapai tujuan. Adapun makna kelembagaan dalam penelitian ini yakni hanya berfokus pada aspek organisasinya dengan melihat peran kelembagaan pertanian (organisasi, instansi, dan kelompok) dalam meningkatkan produksi kelapa.



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

definisi kelembagaan oleh para ahli, dapat dipahami bahwa dalam merencanakan kebijakan atau program pemerintah untuk mendorong pembangunan aspek kelembagaan juga termasuk strategi pembangunan. Sebagaimana menurut (Bartholomius, 2013) bahwa kelembagaan merupakan strategi utama yang selalu dipakai dalam pembangunan pedesaan di dunia, termasuk seluruh departemen di

Indonesia. Melihat vitalnya peran kelembagaan dalam program pembangunan, maka penguatan kelembagaan perlu dilakukan tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat lokal. Dalam pembangunan, dapat dipastikan bahwa kelembagaan yang ideal adalah lembaga formal yang melembaga, yakni lembaga yang mampu menghasilkan suatu perubahan serta merawat keberlangsungan perubahan tersebut

### 1.2.5.2 Prinsip Dasar Kelembagaan

Dradjat (2006) dalam (Jafar, 2016) menjelaskan bahwa kelembagaan dibangun atas tujuh prinsip dasar :

1. Prinsip kebutuhan, yakni kelembagaan yang dibangun dibutuhkan secara fungsional. Tidak dipaksakan keberadaannya apabila fungsi-fungsi dalam subsistem agribisnis telah memenuhi kebutuhan.
2. Prinsip efektivitas, pahami bahwa kelembagaan hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan. Jika kita memahami kelembagaan sebagai alat, maka elemen kelembagaan yang dikembangkan di setiap subsistem agribisnis haruslah efektif untuk mencapai tujuan.
3. Prinsip efisiensi, efisiensi dalam penguatan kelembagaan berarti memilih alternatif pilihan yang relatif paling murah, mudah, dan sederhana namun tetap mampu mendukung dalam pencapaian tujuan.
4. Prinsip fleksibilitas, kelembagaan yang dikembangkan disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia dan budaya setempat.
5. Prinsip manfaat, kelembagaan yang dikembangkan harus mampu memberikan manfaat paling besar bagi petani dan masyarakat pedesaan.
6. Prinsip pemerataan, kelembagaan yang dikembangkan mampu memberikan pembagian keuntungan atau manfaat secara proporsional kepada petani, dan
7. Prinsip keberlanjutan, kelembagaan diharapkan terus berjalan meskipun lembaga penunjang secara langsung telah berkurang keterlibatannya.

### 1.2.5.3 Penguatan Kelembagaan Pertanian

Kajian tentang penguatan kelembagaan pertanian dimaksudkan untuk mengungkap apakah penguatan kelembagaan pertanian merupakan hal yang penting untuk memperkuat komitmen pengelolaan potensi sumberdaya. Selain itu, kajian tentang penguatan kelembagaan pertanian juga diharapkan dapat memberikan model koordinasi yang efektif antar lembaga dari berbagai sektor agar mereka dapat memanfaatkan sumber daya secara optimal. (Arsyad et al., 2019) dalam bukunya Model Kelembagaan Pertanian untuk Wilayah Perbatasan Indonesia menuliskan bahwa kunci keberhasilan pengelolaan potensi sumberdaya lokal terdapat di



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

kelembagaan lokal pada tingkat kabupaten. Sebagai tambahan, penguatan pengelolaan potensi sumberdaya lokal sebaiknya difokuskan pada ng ada di daerah perbatasan (kabupaten/kota) karena hubungan ekatan emosional dengan sumberdaya yang ada di daerah sakan oleh lembaga-lembaga pada tingkat kabupaten.

Kelembagaan petani sangat penting karena beberapa alasan, yaitu: kelembagaan pertanian yang dapat diselesaikan oleh lembaga petani, (2)

Memberikan keberlanjutan usaha penyebaran teknologi dan pengetahuan teknis kepada petani, (3) Mempersiapkan petani untuk bersaing dalam struktur ekonomi yang lebih terbuka, dan (4) Mewadahi kerja sama bagi petani yang dapat mendorong penggunaan sumber daya petani menjadi lebih efisien (Listyati et al., 2014). Elizabeth dalam (Bartholomius, 2013) menyatakan bahwa terdapat tuntutan perubahan operasional tiga pilar kelembagaan: (1) Kelembagaan lokal tradisional yang eksis dalam komunitas, (2) kelembagaan pasar (private sector) yang dijiwai ideologi ekonomi terbuka, dan (3) kelembagaan sistem politik atau pengambilan keputusan di tingkat publik (public sector). Ketiga pilar tersebut diharapkan dapat bersinergi dan melakukan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang senantiasa mengalami perkembangan. Hal inilah yang dimaksud dengan transformasi kelembagaan sebagai upaya pemberdayaan yang dilakukan secara internal dan eksternal (tata hubungan) dari keseluruhan kelembagaan yang ada.

#### 1.2.5.4 Interpretative Structural Modelling (ISM)

Untuk mengetahui kelembagaan apa saja yang diharapkan berperan dalam upaya peningkatan produksi kelapa dan untuk mendapatkan kualitas usulan program strategis yang lebih tepat, diperlukan model struktur dan keterkaitan antara kelembagaan maupun antara kebijakan. Kedua hal ini dapat dicapai dengan menggunakan metode Interpretative Structural Modelling (ISM).

ISM merupakan suatu alat berbasis komputer yang dapat membantu kelompok mengidentifikasi dan menyimpulkan berbagai macam hubungan antara faktor-faktor dalam suatu masalah atau isu kompleks, bentuk dari metode ini adalah fokus proses pembelajaran (focus learning process) (Maharani, 2019; Munawir, 2021; Prasetyaningtyas, 2019; Raharja., 2020)

Prinsip dasar dari metode ISM adalah mengidentifikasi struktur sistem yang kompleks dan merumuskan sistem pengambilan keputusan yang efektif. Berdasarkan identifikasi struktur dalam suatu sistem yang kompleks inilah yang nantinya akan memberikan manfaat yang bernilai tinggi untuk merumuskan sistem secara efektif untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik (Munawir, 2021; Raharja et al., 2020). ISM berfokus untuk memecah sistem yang kompleks menjadi beberapa subsistem sederhana dan memberikan pemahaman dasar tentang situasi yang kompleks, serta membangun tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah. Teknik ISM mampu mengubah model sistem yang masih tidak jelas menjadi model sistem yang terlihat (visible). Adapun tiga hal yang dihasilkan metode ISM meliputi: (1) Elemen kunci, (2) Struktur hierarki elemen, dan (3) Pengklasifikasian elemen ke dalam empat sektor (Maharani, 2019; Prasetyaningtyas, 2019).

Elemen kunci dalam program kelembagaan dibagi menjadi sembilan elemen: 1) Tujuan program, 2) Persyaratan program, 3) Masalah utama program, 4) Tolok ukur, 5) Lembaga yang terlibat, 6) Masyarakat yang terdampak, 7) Permasalahan, 8) Kebutuhan aktivitas, dan 9) Pengukuran aktivitas. Pada program yang akan diidentifikasi elemen kuncinya yakni: (1) Lembaga pembuat masalah program, dan (3) Kemungkinan perubahan/program strategis



- a. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini yaitu :
- b. Bagaimana bentuk peran dan strategi penguatan kelembagaan dalam program pengembangan kelapa dalam mendukung Program Kampung Kelapa Majene?
- c. Bagaimana program strategis dalam peningkatan produksi kelapa?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi struktur dan aktor utama dalam penguatan kelembagaan pengembangan kelapa yang ada di Majene dalam mendukung Program Kampung Kelapa Majene
2. Menentukan program strategis untuk meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang penguatan kelembagaan pertanian, terkhusus pada komoditas kelapa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam informasi dan wawasan mengenai strategi peningkatan produksi kelapa serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pemerintah atau *stakeholder* terkait dalam menyusun desain perencanaan dan kebijakan pembangunan di bidang pertanian khususnya usaha tani kelapa.

#### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penguatan kelembagaan pengembangan kelapa yang ada di Majene dalam mendukung Program Kampung Kelapa Majene.

#### 1.7 Kerangka Pikir Penelitian

Rendahnya produksi disertai produktivitas lahan yang fluktuatif pada komoditas kelapa menjadi masalah yang membuat pemerintah perlu mengambil kebijakan strategis untuk kembali meningkatkan produktivitas komoditas tersebut. Berbagai kebijakan telah dilaksanakan untuk mengupayakan peningkatan produksi, namun sampai saat ini masih belum ada yang menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Setelah dilakukan evaluasi terhadap program yang ada, kemudian diidentifikasi bahwa lemahnya kelembagaan menjadi salah satu faktor yang berdampak pada rendahnya produksi kelapa.

Analisis terhadap kelembagaan menjadi urgensi untuk mengetahui aktor kunci



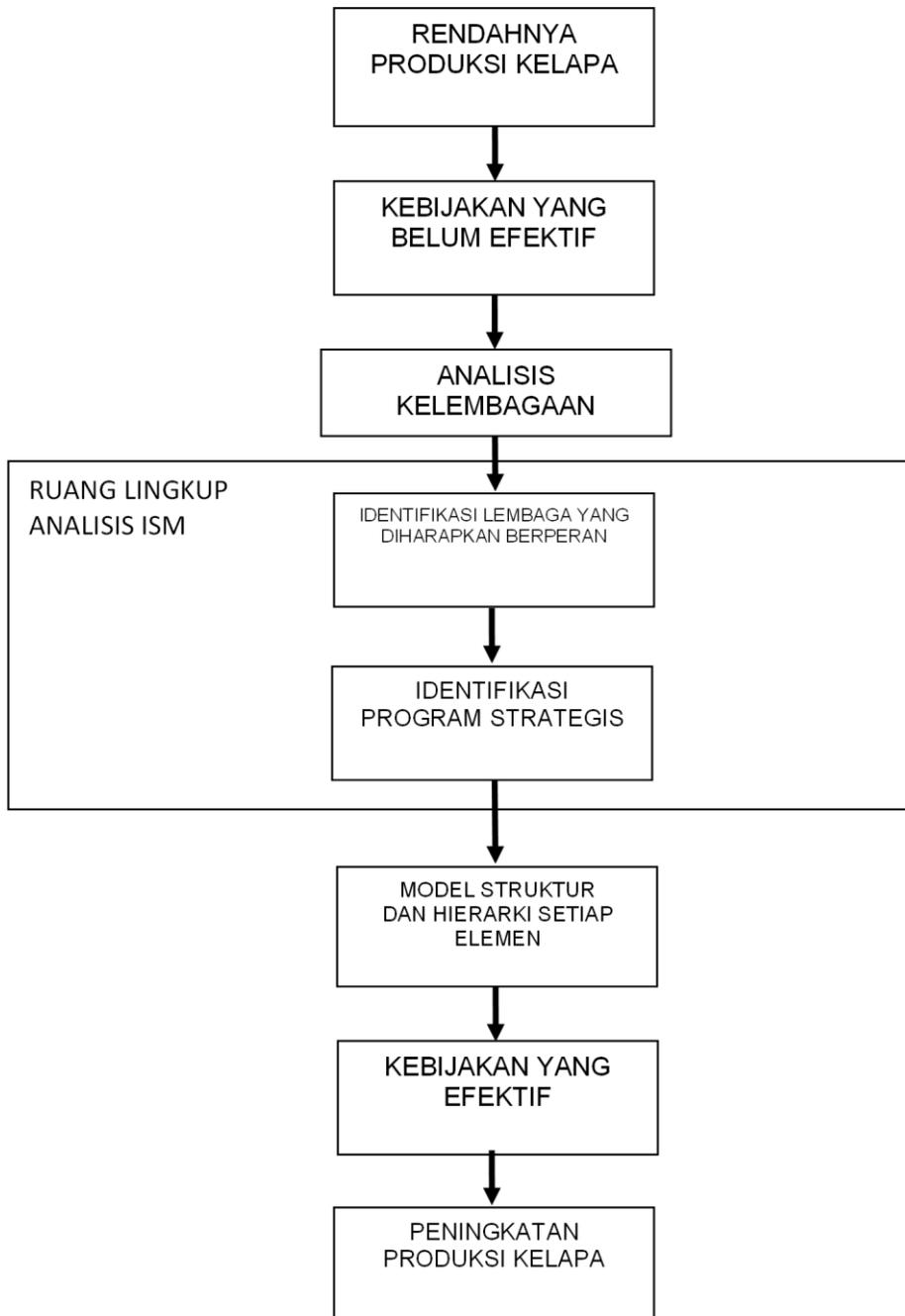
Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

yang diharapkan berperan dalam program peningkatan produksi. Analisis terhadap aktor juga akan menghasilkan hierarki yang jelas untuk mempermudah pembuat kebijakan dalam merencanakan. Mengidentifikasi lembaga yang berperan, juga perlu diketahui kendala-kendalanya, akibatnya peran kelembagaan serta program strategis dalam meningkatkan produksi kelapa. Hal ini dilakukan untuk menyediakan suatu dukungan dalam perencanaan suatu program yang dapat

ingkatkan produksi komoditas kelapa sekaligus menguatkan kelembagaan.



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1 Populasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam kemudian mendeskripsikan fenomena tersebut dengan kata-kata dan bahasa. Jenis desain dari penelitian ini adalah studi kasus karena peneliti menggali kesatuan atau fenomena tunggal yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas (program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang lama (Creswell, 2009).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial dalam hal ini kelembagaan pertanian dalam suatu sistem agribisnis kelapa yang kompleks berdasarkan hasil interaksi dengan pakar. Deskripsi yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu gambaran secara jelas dan sistematis mengenai struktur, hierarki, dan hubungan antar elemen yang didapatkan berdasarkan pendapat pakar (*expert judgment*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada pakar untuk diisi yang kemudian dikembangkan sehingga diperoleh informasi secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

### 2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Kabupaten Majene dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Majene merupakan salah satu sentra produksi kelapa di Sulawesi Barat. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan yang dimulai pada bulan September sampai dengan awal November 2022.

### 2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian dengan cara wawancara menggunakan kuesioner, data yang diharapkan untuk diperoleh adalah jawaban pakar terhadap keterkaitan antar sub-elemen berdasarkan prinsip ISM pada tiga elemen yang berbeda yaitu; (1) Lembaga yang diharapkan berperan, (2) Program strategis untuk pengembangan kelapa. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau pustaka pendukung dalam penelitian.

### 2.4 Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:



an

n penelitian ini adalah pakar dalam bidang kelapa di Kabupaten an informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu sarkan ciri-ciri pada partisipan yang dipilih, karena ciri tersebut an penelitian. Beberapa poin yang menjadi pertimbangan peneliti kar adalah sebagai berikut: 1) Memiliki pengalaman pada bidang

yang diteliti, 2) Memiliki reputasi, jabatan, atau kewenangan pada bidang yang diteliti, 3) Bersedia melakukan wawancara secara mendalam, dan 4) Memiliki pengaruh dan kepentingan yang kuat dalam pengembangan komoditas kelapa. Jumlah pakar sebagai informan yang disyaratkan dalam metode ISM cukup tiga sampai tujuh orang saja (Yusuf et al., 2020). Informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak lima orang yang terdiri dari pakar yang diambil dari berbagai lembaga/instansi di antaranya (1) Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Majene, (2), Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pembangunan Daerah (3) Kelompok Tani, (4) Organisasi Kelapa, dan (5) Perguruan Tinggi.

## 2. Penetapan elemen dan sub-elemen

Elemen dan sub-elemen adalah unsur penelitian yang ditetapkan dengan mengacu pada tujuan penelitian. Dalam penelitian ini ditetapkan tiga elemen, yaitu (1) Lembaga-lembaga yang berperan, (2) Program strategis. Elemen ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian, model analisis yang digunakan, atau hasil diskusi dengan pakar yang berkaitan dengan bidang keahlian kelapa.

Penetapan elemen dan sub-elemen penelitian yang terdapat pada tabel berikut didasarkan pada elemen dan sub-elemen pada penelitian sebelumnya dengan focus penelitian pada kelembagaan di sektor pertanian dan berdasarkan informasi dari beberapa pakar dalam bidang kelapa di Kabupaten Majene (Eskarya & Elihami, 2019; Jafar, 2016; Saepudin Ruhimat, 2016).

Tabel 2. Pemetaan Elemen dan Sub-elemen yang Menjadi Bahan Kuesioner

Elemen	Sub-elemen
Lembaga Pemeran	1. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Majene
	2. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kab. Majene
	3. Badan Litbang Kab. Majene
	4. Bappeda Kab. Majene
	5. Dinas Pariwisata Majene
	6. Penyuluh Pertanian
	7. Lembaga Penelitian/Perguruan Tinggi
	8. Perusahaan swasta
	9. Lembaga Perbankan
	10. Organisasi Kelapa
	11. LSM
	12. Kelompok Tani/Gapoktan
	13. Petani Kelapa



---

Program  
Strategis

1. Perencanaan dan Desain Kampung Kelapa
  2. FGD Kampung Kelapa
  3. Kajian akademik Kampung Kelapa
  4. Standarisasi produk kelapa dan turunannya
  5. Peningkatan SDM penyuluh
  6. Penyediaan aksesterhadap modal
  7. Program pembinaan kelembagaan petani
  8. Studi banding lembaga
  9. Pengefektifan koordinasi antar lembaga
  10. Ekstensifikasi lahan perkebunan
  11. Pembentukan kemitraan usahatani dengan perusahaan
  12. Tim Kerja Pengembangan Kelapa dan Turunannya
  13. Even Tahunan Kelapa Majene
- 

### 3. Penyusunan Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada informan untuk diisi yang kemudian dikembangkan sehingga diperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga seri (kuesioner seri A, dan B).

### 4. Wawancara, Pengisian Kuesioner, dan Input Data

Sebelum memulai wawancara terlebih dahulu diadakan sosialisasi terhadap informan untuk memberikan pemahaman tentang metode ISM dan keterkaitan antar sub-elemen yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan informan dalam memahami cara pengisian kuesioner.

### 5. Analisis data menggunakan ISM

Hasil kuesioner kemudian ditabulasi sesuai kuesioner untuk kemudian dimasukkan dalam program ISM untuk mengidentifikasi elemen kunci, pembagian sub-elemen ke dalam empat kuadran, serta struktur hierarki dari setiap sub-elemen. Analisis data ini akan menghasilkan *directional graph* dan *strukturisasi level*.

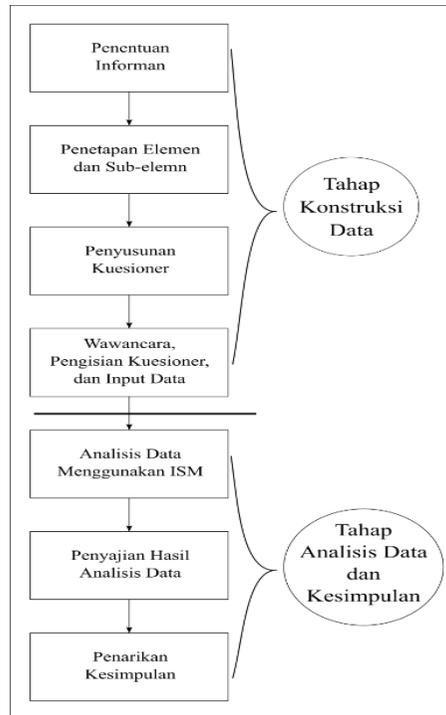
### 6. Penyajian hasil analisis data

Pada tahapan ini, data akan disajikan dalam bentuk matriks (SSIM, Initial Reachability Matrix, Final Reachability Matrix, dan Canonical Matrix), *directional graph*, dan *strukturisasi level*.

### 7. Penarikan kesimpulan

Hasil hasil dari ISM tersebut kemudian dideskripsikan dan dianalisis untuk an dari penelitian ini serta menghasilkan kesimpulan dan saran.





Gambar 2. Tahapan Pengumpulan Data

## 2.5 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis Interpretative Structural Modelling (ISM) yang berfungsi untuk merumuskan struktur kebijakan yang kompleks berdasarkan elemen, merumuskan hierarki hubungan antar elemen, dan mengklasifikasikan elemen ke dalam 4 kuadran (autonomous, independent, dependent, dan linkage). Menurut (Arsyad et al., 2020) dan (Widayanto, 2013), analisis ISM dilakukan dengan tahapan utama sebagai berikut:

- 1) Menyusun Structural Self-Interaction Matrix (SSIM) menggunakan hasil dari kuesioner. Matriks ini mewakili tanggapan responden yang dinyatakan dalam empat simbol yang mewakili hubungan antara dua elemen yang sedang diteliti. Keempat simbol tersebut dinyatakan sebagai berikut:

V : Jika sub-elemen I memiliki hubungan kontekstual terhadap sub-elemen J, dan tidak sebaliknya.

A : Jika sub-elemen J memiliki hubungan kontekstual terhadap sub-elemen I, dan tidak sebaliknya.

X : Jika sub-elemen i dan sub-elemen j saling memiliki hubungan kontekstual.

0 : Jika sub-elemen i dan sub-elemen j tidak memiliki hubungan kontekstual.



	H	G	F	E	D	C	B	A
A								
B								
C								
D								
E								
F								
G								
H								

Gambar 3. *Structural Self-Interaction Matrix (SSIM)*

2) Mengonversi SSIM menjadi *Initial Reachability Matrix* dengan mengganti simbol V, A, X, O pada kuesioner dengan angka 1 dan 0 dengan aturan sebagai berikut :

Table 3. Bentuk hubungan kontekstual dan matematis antara sub-elemen i dan j

Bentuk hubungan kontekstual antara sub-elemen i dan j (eij)	Hubungan matematis antara sub-elemen i dan j (eij)
V A X O	Jika eij=1 maka eji=0 Jika eij=0 maka eji=1 Jika eij=1 maka eji=1 Jika eij=0 maka eji=0

Kemudian matriks di awal dimodifikasi untuk menunjukkan seluruh hubungan langsung dan tidak langsung pada matriks sehingga menghasilkan *final reachability matrix*, yaitu jika  $e_{ij}=1$  dan  $e_{jk}=1$ , maka  $e_{ik}=1$ .

		Sub Elemen j									
		A	B	C	D	E	F	G	H	DP	R
Sub Elemen i	A										
	B										
	C										
	D										
	E										
	F										
	G										
	H										

Gambar 4. *Final Reachability Matrix*



emudian diolah untuk mendapatkan nilai *Driver Power* dan D) sehingga menghasilkan *Directional Graph*, yaitu sebuah grafik

dari elemen-elemen yang berhubungan secara langsung dan menunjukkan tingkatan hierarki dan diklasifikasikan ke dalam empat sektor;

- Weak driver-weak dependent variables (Autonomous), sub-elemen yang terdapat pada sektor ini umumnya tidak berkaitan dengan sistem atau mungkin mempunyai hubungan yang sedikit. Sub-elemen memasuki sektor (i) jika nilai  $DP \leq 0.5$  dan nilai  $D \leq 0.5$ ;
- Weak driver-strongly dependent variables (Dependent), sub-elemen pada posisi ini tidak bebas, sangat bergantung pada sub-elemen di atasnya. Sub-elemen memasuki sektor (ii) jika nilai  $DP \leq 0.5$  dan nilai  $D > 0.5$ ;
- Strong driver-strongly dependent variables (Linkage), sub-elemen pada sektor ini perlu dikaji dengan hati-hati karena memiliki hubungan antar sub-elemen yang tidak stabil. Sub-elemen memasuki sektor (iii) jika nilai  $DP > 0.5$  dan nilai  $D > 0.5$ ;
- Strong driver-weak dependent variables (Independent), sub-elemen pada sektor ini merupakan variabel bebas yang memiliki pengaruh besar terhadap sub-elemen yang lain. Sub-elemen memasuki sektor (iv) jika nilai  $DP > 0.5$  dan nilai  $D \leq 0.5$ .

Driven Power	8								
	7								
	6		Independent				Linkage		
	5								
	4								
	3		Autonomous				Dependent		
	2								
	1								
		1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Dependence</i>									

Gambar 5. Directional Graph Driver Power dan Dependence (DP-D)

Analisis ISM dibuat berdasarkan pengolahan data dan informasi dari para pakar untuk mendapatkan matriks yang konsisten dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan. Responden pakar ditentukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu 1) Memiliki pengalaman pada bidang yang diteliti, 2) Memiliki reputasi, jabatan, atau kewenangan pada bidang yang diteliti, dan 3) Bersedia melakukan secara mendalam (Widayanto, 2013).

